

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini semakin pesat yang berimbas pada kemudahan akses dalam mendapatkan informasi. Dengan hadirnya internet dalam perangkat elektronik seperti *smartphone*, laptop, dan computer, memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain (Apriliani & Aulianita, 2020). Internet bukan lagi hal yang asing di era globalisasi saat ini, namun demikian, internet dapat memberikan dampak positif dan juga negatif. Dampak positifnya yaitu dapat memberikan informasi- informasi penting, memberikan kesempatan untuk bersosialisasi bagi remaja yang pemalu, dan remaja yang mengalami masalah sosial. Kebebasan dalam melakukan interaksi sosial yang ditawarkan oleh internet juga dapat membantu remaja dalam membangun kepercayaan diri dalam melakukan interaksi dalam dunia sosial. Sedangkan dampak negatifnya seperti adanya sumber informasi negatif yang dapat mudah diakses remaja (Sukmawati & Kumala, 2020).

Dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022, tingkat penetrasi internet di Indonesia sejumlah 77,02%. Sedangkan tingkat penetrasi internet di provinsi DIY mencapai 78,6% pengguna internet aktif. Saat ini total pengguna internet berjumlah 210.026.769 juta jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia. Sebesar 89,15% pengguna internet memilih aktivitas utamanya adalah untuk mengakses media sosial (APJII, 2022).

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa pengguna internet berdasarkan umur 13-18 tahun merupakan pengguna internet terbesar dengan persentase sejumlah 98,16%. Sementara tingkat persentrasi internet berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa persentase pengguna dalam kategorik siswa SMP usia

13-15 tahun mencapai persentase 85,43% pengguna internet aktif (APJII 2022). Ini menunjukkan bahwa pengguna internet aktif berada pada rentan usia remaja (13-15 tahun) (Noviyati, 2022).

Remaja ini atau disebut sebagai *digital native* menggunakan media sosial dengan beragam tujuan, yaitu membaca berita mutakhir, hiburan, berbagai *content* yang mereka buat atau membangun hubungan dengan keluarga dan teman dekat (Supratman, 2018). Masa remaja merupakan masa-masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan timbulnya perubahan fisik dan psikis, keinginan yang bebas, rasa ingin tahu sangat tinggi, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukan teman sebaya dan lainnya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan diri (Suryatmajaa & Wulandari, 2020).

Sebagai pengguna paling aktif di media sosial, remaja membutuhkan kecakapan dalam menggunakan media digital (literasi digital). Banyak kasus menunjukkan bahwa kurangnya kecakapan atau literasi digital menimbulkan dampak buruk bagi remaja. Mereka banyak melakukan praktik *bullying* dan banyak perkelahian disulut oleh media sosial (*cyberbullying*) (Triantoro, 2019).

Cyberbullying adalah perilaku yang melecehkan dan mempermalukan orang lain sebagai intimidasi yang dilakukan pelaku melalui media sosial (Jalal, Idris dan Muliana, 2021). Mengutip dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan pengaduan kekerasan pada anak dalam jangka waktu 9 tahun sejak 2011-2019 terdapat 37.381 gugatan (KPAI, 2020). Data pelaku *cyberbullying* remaja di Indonesia tahun 2020 terdapat 13 kasus dan jumlah korban kasus *cyberbullying* remaja di Indonesia tahun 2020 sebanyak 46 kasus (KPAI, 2020). *Cyberbullying* memiliki jenis-jenis diantaranya *cyberstalking* yaitu dengan mencemari nama baik dan mengganggu orang lain, *exclusion* secara sengaja mengeluarkan seseorang dari grup, *flaming* yaitu dengan mengirimkan pesan teks yang penuh pesan amarah dan frontal, *harassment* yaitu melalui pesan teks yang mengganggu, *trickery&outing* yaitu mengacu pada berbagi informasi pribadi yang

biasanya bersifat memalukan dan Tindakan menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadinya tentang diri mereka sendiri, *denigration* yaitu mengumpar keburukan orang lain di internet, dan *impersonation* yaitu berpura pura menjadi orang lain dan mengirim status dan pesan yang negatif (Gunawan, 2018).

Munculnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja tentunya dipengaruhi oleh bebarapa faktor yaitu karakteristik kepribadian merupakan karakteristik kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif dan mudah frustrasi. Adanya *strain* yang merupakan kondisi dari ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan buruk orang lain yang menghasilkan efek negatif. Peran interaksi orang tua dan anak merupakan peran penting sebagai pengasuh utama yang sangat memengaruhi perilaku anak (Disa, 2011).

Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang sangat rentan terjadi pada usia remaja, yang sekarang lebih mudah dan banyak dilakukan dengan menggunakan alat elektronik atau digital. Hasil penelitian tahun 2018 pada jejaring media sosial Instagram menunjukkan bahwa jenis *cyberbullying* yang dilakukan para remaja di Yogyakarta adalah 1) memberikan komentar yang kasar terhadap korban, 2) meng-update *instastory*, 3) meng-upload foto, 4) mengomentari foto, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan perilaku *cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti 1) intensitas penggunaan media sosial, 2) kemampuan empati pelaku, 3) karakter dari korban (Rizki & Waliyanti, 2018).

Menebarkan kemarahan, kebencian, dan ancaman di media sosial adalah perilaku kekerasan yang berdampak secara luas. Perilaku *cyberbullting* merasa superior dan membenarkan perilaku yang dilakukan terhadap korbannya. Perempuan sering menjadi target dari perilaku *cyberbullying*, baik laki-laki yang melakukan terhadap perempuan ataupun sesama perempuan (Sukmawati & Kumala 2020).

Cyberbullying memiliki dampak bagi korban, dimana korban akan merasakan tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak

semangat dalam melakukan aktifitas dan jarang masuk sekolah. Banyak korban *cyberbullying* yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah (Sukmawati & Kumala, 2020). Korban *cyberbullying* mempunyai pengalaman yang buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online yang dapat menyebabkan korban mengalami hilangnya kepercayaan, atau mereka sebagai korban akan menjadi *cyberbullies* atau terus menjadi korban. Ketika kekerasan online itu terjadi korban akan merasa tertekan, menangis, merasa malu, kehilangan teman disekolah, dan mengalami insomnia setelah perlakuan *cyberbullying* (Sukmawati & Kumala., 2020).

Hasil sebuah penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat 10 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan dikepolisian dan Yayasan Lembaga Perlindungan Anak DIY, yang terdiri dari 4 kasus berasal dari Polda DIY, 2 kasus berasal dari Polresta kota Yogyakarta, dan 4 kasus dari Yayasan Lembaga Perlindungan Anak DIY (Febrizal et al, 2020). Ini menunjukkan bahwa masih terdapat kasus *cyberbullying* di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut di SMP N 2 Gamping yang berada di kabupaten Sleman, Yogyakarta, dimana berdasarkan data dari guru BK (Bimbingan Konseling) menyatakan bahwa jumlah total siswa di SMP tersebut sebanyak 576 siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan maret 2023 di SMP N 2 Gamping Sleman melalui hasil wawancara dengan guru BK didapatkan bahwa pada tahun 2023 ini masih terdapat kasus *cyberbullying* di kelas VIII. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa kelas VIII diantaranya 5 siswa pernah menjadi pelaku dan 5 siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*. Pada umumnya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pelaku diantaranya: menyebar foto pribadi atau konten memalukan teman sebaya di media sosial, menyindir, mengancam, dikucilkan atau dikeluarkan dari grub dengan sengaja, dan memberikan pesan teks yang berisi amarah dengan konten frontal berupa makian, sehingga korban tidak terima terhadap pelaku dan bisa menjadi perkelahian disekolah atau diluar sekolah. Menurut para korban

cyberbullying menyatakan bahwa mereka menjadi enggan untuk berangkat sekolah karena takut, ingin pindah sekolah karena sering di *bully*, menangis, murung, dan merasa tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran *Cyberbullying* pada Remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Cyberbullying pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden mengenai *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.
- b. Diketahui karakteristik kepribadian *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.
- c. Diketahui *Strain* pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.
- d. Diketahui peran interaksi orang tua dengan anak pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.
- e. Diketahui bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.
- f. Diketahui dampak *Cyberbullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kaitannya dengan keperawatan jiwa dan keperawatan anak dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan informasi kepada para responden mengenai perilaku *cyberbullying* dan dampaknya sehingga responden dapat mengendalikan diri dan menghindari perilaku *cyberbullying*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai evaluasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa, yang diharapkan dapat menjadi evaluasi dan penentuan kebijakan selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat di perlukan di dalam bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan terutama tentang gambaran *cyberbullying* pada pelajar